

Kognisi Sosial:

BERPIKIR MENGENAI DUNIA SOSIAL

Kelompok 2

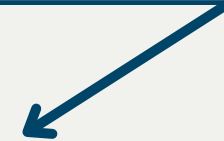
Lelaina Azzhara Andalusia (2524090008)

Zulfa Rahmadhia (2524090044)

Skema: Kerangka Mental untuk Mengorganisasi dan Menggunakan Informasi Sosial



Pengaruh Skema terhadap Kognisi Sosial



Atensi



Pengodean



Mengingat Kembali

Bukti Tentang Karakteristik Pemastian Diri dari Skema: Kapan dan Bagaimana Keyakinan Membentuk Realitas



Self-fulfilling Prophecy

HEURISTIK & PEMROSESAN OTOMATIS

HEURISTIC ADALAH ATURAN SEDERHANA UNTUK MEMBUAT KEPUTUSAN KOMPLEKS ATAU UNTUK MENARIK KESIMPULAN SECARA CEPAT DAN SEAKAN TANPA USAHA YANG BERARTI.

- **Heuristic keterwakilan (heuristic representativeness)** yaitu cara membuat penilaian berdasarkan pada aturan yang relatif sederhana: semakin mirip seseorang dengan ciri-ciri khas orang dari suatu kelompok, semakin mungkin ia merupakan bagian dari kelompok tersebut.
- **Heuristik ketersediaan (availability heuristics)** yaitu semakin mudah suatu informasi masuk ke pikiran, semakin besar pengaruhnya terhadap penilaian atau keputusan yang akan dibuat.

PEMAPARAN AWAL : Efek dari Meningkatnya Ketersediaan

Pemaparan awal (priming) merupakan efek dari meningkatnya ketersediaan informasi. Paparan terhadap stimulus atau peristiwa tertentu membuat informasi yang berkaitan dengannya lebih mudah diakses dalam ingatan, sehingga memengaruhi penilaian individu setelahnya.

Fenomena ini tampak pada "**sindrom mahasiswa kedokteran**". Setelah mempelajari penyakit serius, mahasiswa mulai mencurigai dirinya sendiri menderita penyakit tersebut karena informasi tentang penyakit itu sedang sangat mudah diakses. Hal serupa berlaku pada afeksi. Setelah menonton film horor atau romantis, emosi yang ditimbulkan masih terbawa dan memengaruhi penilaian individu terhadap situasi lain.

- **Pemrosesan otomatis (automatic processing)** adalah proses kognitif yang berlangsung tanpa usaha dan tanpa kesadaran. Karena itu, individu dapat melakukan dua aktivitas sekaligus, misalnya berbicara sambil berjalan. Skema dan stereotip juga dapat teraktivasi secara otomatis, seperti stereotip "lamban" ketika individu bertemu orang lanjut usia.
- Hal ini didukung oleh penelitian Bargh, Chen, dan Burrows (1996). Partisipan diberi tugas menyusun kalimat yang memuat kata-kata kesopanan, netral, atau ketidaksopanan. Setelah itu, peneliti berpura-pura sibuk berbicara dengan orang lain, dan diamati siapa yang menyela. Persentase partisipan yang menyela adalah 17% pada kelompok kesopanan, 38% pada kelompok netral, dan 64% pada kelompok ketidaksopanan. Partisipan tidak menyadari pengaruh tersebut. Pada penelitian kedua, partisipan yang dipaparkan kata-kata bernuansa stereotip lanjut usia berjalan lebih lambat saat meninggalkan ruangan.

Sumber-sumber yang Berpotensi Menimbulkan Kesalahan dalam Kognisi Sosial: Mengapa Kita Sebenarnya Lebih Jarang Berpikir Secara Rasional daripada yang Kita Kira

```
graph TD; A[Sumber-sumber yang Berpotensi Menimbulkan Kesalahan dalam Kognisi Sosial: Mengapa Kita Sebenarnya Lebih Jarang Berpikir Secara Rasional daripada yang Kita Kira] --> B[Bias Negativitas]; A --> C[Kerugian yang Mungkin Terjadi Akibat Terlalu Banyak Berpikir]; A --> D[Pemikiran Konterfaktual]; A --> E[Menekan Pikiran]; B --> F[Bias Optimistik]; D --> G[Pemikiran Magis];
```

Bias Negativitas

Bias Optimistik

Kerugian yang Mungkin Terjadi Akibat Terlalu Banyak Berpikir

Pemikiran Konterfaktual

Pemikiran Magis

Menekan Pikiran

KOGNISI SOSIAL: Satu Kata tentang Optimisme

Berbagai sumber kesalahan dalam kognisi sosial, seperti bias negativitas, bias optimistis, pemikiran konterfaktual, pemikiran magis, dan penekanan pikiran, tidak berarti kita gagal memahami dunia sosial. Manusia memang bukan pemroses informasi yang sempurna dan kapasitas kognitifnya terbatas. Namun, di tengah banjir informasi sosial, kita tetap mampu memilah, menyimpan, mengingat kembali, dan menggunakannya secara cerdas dan efisien. Karena itu, kita punya alasan untuk bangga, bukan putus asa.

INTI KUNCI: Pemikiran magis berlandaskan asumsi yang tidak rasional, sedangkan penekanan pikiran dapat memunculkan efek pantulan, terutama pada individu dengan reaktansi tinggi. Penolakan sistem peradilan pidana terhadap prosedur yang mengurangi kesalahan identifikasi saksi mata sebagian dijelaskan oleh aspek kognisi sosial. Secara umum, kognisi sosial tetap berfungsi baik dalam memahami dunia sosial.

Afek dan Kognisi: Bagaimana Perasaan Membentuk Pikiran dan Pikiran Membentuk Perasaan

Pengaruh pada persepsi

Kesan pertama lebih positif saat suasana hati baik

Pengaruh pada ingatan

Bergantung pada suasana hati
Kesesuaian suasana hati

Pengaruh pada kreativitas

Ide dan asosiasi lebih beragam

Kontaminasi mental

Pemrosesan tidak disadari dan tidak terkontrol

Studi Edwards & Bryan: juri lebih menilai bersalah

Pengaruh Kognisi pada Afek

1 Teori Emosi Dua Faktor

- Kita menyimpulkan perasaan dari lingkungan, yakni situasi tempat reaksi internal terjadi (Schachter, 1964).
- Reaksi yang sama dapat diberi label “jatuh cinta” atau “marah”, tergantung situasinya.

2 Aktivasi Skema dengan Komponen Afektif

- Skema tentang suatu kelompok memuat komponen afektif yang kuat.
- Stereotip ras, etnis, atau agama yang teraktivasi dapat memengaruhi perasaan kita terhadap orang tersebut.

3 Kognisi dan Pengaturan Kondisi Afeksi

“Saya tidak pernah memiliki kesempatan”

Pemikiran konterfaktual: peristiwa negatif dibayangkan tak dapat dihindari, sehingga kita tidak terlalu bersedih (Tykocinski, 2001).

“Menyerah pada godaan”

Saat sedih atau kecewa, kita sadar memilih hal yang menyenangkan sesaat demi mengurangi perasaan negatif (Tice, Bratslavsky, & Baumeister, 2000).

Hasil penelitian Tice dkk. (Gambar 3.16)

- Suasana hati buruk: waktu pada tugas menarik 13,68 bila yakin suasana hati dapat berubah, 5,68 bila menetap.
- Suasana hati baik: 8,09 dan 7,59, hampir sama.

Referensi

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (Wisnu C. Kristiaji, Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta, & Ratri Medya, Penerj.; Ed. 10, Jilid 1). Erlangga.

Terima Kasih